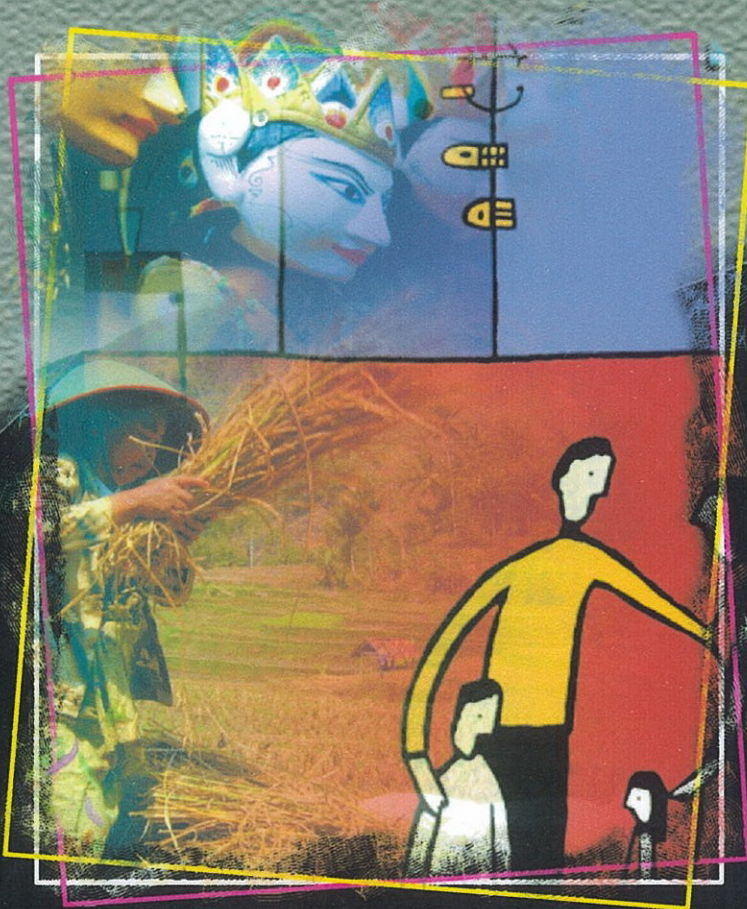


Vol. 9, No. 1, Juni 2010

ISSN 1412-5153

Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial

# Peksos



Peksos

Vol.9

No.1

Halaman  
1 - 154

STKS Bandung

ISSN  
1412-5153

Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial  
**Peksos**

Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember berisi artikel tulisan ilmiah dalam bentuk hasil-hasil penelitian dan non penelitian, kajian analisis, aplikasi teori dan *review* tentang masalah-masalah pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial. Penerbitan jurnal ini bertujuan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas serta menyebarkan kajian pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial sekaligus sebagai media komunikasi cendekiawan, praktisi, mahasiswa dan pemerhati masalah-masalah pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial.  
ISSN 1412-5153

Penanggung Jawab : Wawan Heryana  
Ketua Redaksi/Penanggung Jawab : Edi Suharto

Dewan Redaksi : Herry Koswara  
R. Enkeu Agiati  
TM Marwanti  
Jumayar Marbun  
Aep Rusmana

Redaksi Pelaksana : Pribowo  
Nandang Susila

Sekretariat : Triyogo Widodo  
Agus Saripudin  
Acep Sudrajat  
Triyono

**INFORMASI BERLANGGANAN**  
**JURNAL ILMIAH PEKERJAAN SOSIAL**  
Bagi peminat yang ingin berlangganan Jurnal ini  
dapat menghubungi:

**ALAMAT REDAKSI**  
**JURNAL ILMIAH PEKERJAAN SOSIAL "Peksos"**  
**Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung**  
Jl. Ir. H. Juanda No. 367 Bandung 40135  
Telp. 022-2504838 Fax. 022-2501330  
Email: penerbitstks@gmail.com

## Daftar Isi

---

**KAJIAN RELASI GENDER, KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA,  
DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA DI WILAYAH  
PESISIR JAWA BARAT**

*Istiqlaliyah Muflikhati, Hartoyo, Ujang Sumarwan,  
Achmad Fachrudin, Herien Puspitawati (Intitut Pertanian Bogor)*  
Hal. 1 - 16

---

**UPAYA PENANGANAN ANAK JALANAN**

(Kajian atas fenomena anak jalanan di Provinsi Jawa Barat)  
*Aep Rusmana (STKS Bandung)*  
Hal.. 17 - 38

---

**PEMBERDAYAAN EKONOMI RAKYAT MELALUI PENGUATAN  
KEMITRAAN LOKAL**

*Helly Ocktilia (STKS Bandung)*  
Hal. 39 - 62

---

**PERSEPSI KEPALA PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK DI KOTA  
BANDUNG TENTANG ADOPSI**

*Nurhayani Lubis (STKS Bandung)*  
Hal. 63 - 84

---

**PERAN TOKOH ADAT DALAM MELESTARIKAN NILAI TRADISI  
KOMUNITAS ADAT**

*R. Enkeu Agiati, Nurhayani Lubis, Denti Kardeti (STKS Bandung)*  
Hal. 85 - 108

---



## **Daftar Isi**

---

### **PERANAN PEMIMPIN DALAM ORGANISASI**

*Theresia Martina Marwanti, Nenden Rainy Sundary (STKS Bandung)*

Hal. 107 - 126

---

### **POTENSI WANITA DALAM PENGEMBANGAN ORGANISASI**

*Nurani Kusnadi (STKS Bandung)*

Hal. 127 - 142

---

### **PENGARUH LATIHAN ASERTIF TERHADAP PENINGKATAN HARGA DIRI PENYALAHGUNA NAPZA**

*Ani Sofiani (STKS Bandung)*

Hal. 143 - 154

---



# KAJIAN RELASI GENDER, KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA, DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA DI WILAYAH PESISIR JAWA BARAT

Istiqlalayah Muflikhati<sup>1</sup>, Hartoyo<sup>2</sup>, Ujang Sumarwan<sup>3</sup>,  
Achmad Fachrudin<sup>4</sup>, Herien Puspitawati<sup>5</sup>

## ABSTRACT

*Coastal area has unique and diversity of natural resources. However, som of coastal communities in Indonesia live below poverty line. West Java Province has two coastal areas which have different characteristics. They are North coastal area and south coastal area. This article analyzes comparison of family characteristics, pattern of decision making on family activities (gender relation), and level of family welfare between families in north and south coastal West Java. This research also analyzes the effects of area, family characteristics, gender relation, and human resorce quality toward level of family welfare. There are significant differences on family characteristics between family in north and south coastal area, except father's and mother's age. Families in north coastal area have higher level of gender relation and family welfare than families in south coastal area. Otherwise, human resource of families in north coastal area is lower than it in south coastal area. Analyses by structural equation model show that socio-demographic characteristics of families, family economic, gender relation, and quality of human resource effect significantly toward level of family welfare in coastal area.*

**Keywords:** *gender relation, human resource, family welfare, coastal are*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Progran Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Sekolah Pascasarjana, IPB

<sup>2</sup> Dosen pada Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia IPB

<sup>3</sup> Guru Besar pada Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia IPB

<sup>4</sup> Dosen pada Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB

<sup>5</sup> Dosen pada Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia IPB

## PENDAHULUAN

Pembangunan di setiap negara pada hakekatnya bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa dan menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Bangsa yang sejahtera tentunya terdiri dari keluarga-keluarga yang sejahtera pula. Sementara itu sumberdaya manusia yang berkualitas bukan hanya sebagai *output* dari pembangunan, akan tetapi juga sangat diperlukan sebagai modal pembangunan (*input* pembangunan). Sumberdaya manusia yang berkualitas lahir dari keluarga yang berkualitas pula. Oleh karena itu sebagai unit sosial terkecil dari masyarakat, peran keluarga dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas sangatlah penting (Carlson, 1999).

Dalam menjalankan peran dan fungsinya, keluarga memiliki sumberdaya materi, finansial, dan sumberdaya manusia yang dapat dikelola untuk mencapai tujuan yaitu kesejahteraan keluarga (Bryant dan Zick, 2006). Pencapaian tujuan tersebut dapat terwujud jika struktur keluarga sebagai sistem dapat berfungsi dalam hal diferensiasi peran, alokasi solidaritas, ekonomi, integrasi dan ekspresi (Levy dalam Megawangi 1999). Struktur keluarga terdiri atas suami, isteri, dan anak-anak. Interaksi dan kerjasama yang baik antar anggota keluarga akan membuat proses pengelolaan sumberdaya keluarga menjadi semakin baik dengan *output* yang baik juga, yakni kesejahteraan keluarga.

Sementara itu menurut Deacon dan Firebaugh 1988, dalam mencapai tujuannya, selain faktor internal, keluarga juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan mikro dan lingkungan makro (sosial, ekonomi, politik, fisik, dan infrastruktur). Pengaruh lingkungan eksternal tersebut sangat besar, sehingga muncul istilah kemiskinan struktural dan kemiskinan alamiah atau kemiskinan karena kondisi alam yang menurut Satria (2002) membuat masyarakat pesisir khususnya nelayan menjadi miskin.

Masyarakat nelayan merupakan bagian dari masyarakat pesisir. Menurut data dari Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir 2006, masyarakat pesisir yang hidup di bawah garis kemiskinan sebanyak 32,14 persen. Padahal wilayah pesisir diketahui memiliki karakteristik yang unik dan

memiliki keragaman potensi sumberdaya alam baik hayati maupun non hayati yang sangat tinggi. Potensi sumberdaya tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir untuk meningkatkan kesejahteraan.

Provinsi Jawa Barat memiliki garis pantai sekitar 595 km yang membentang di bagian utara dan selatan. Secara topografi, wilayah pesisir utara (pantura) Jawa Barat memiliki karakteristik yang berbeda dengan pesisir selatan (pansela). Perairan laut Jawa bagian utara pada umumnya landai dan bersubstrat pasir dan lumpur dengan gelombang yang tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan laut selatan yang bersubstrat karang dan pasir. Wilayah daratan pantura pada umumnya landai dan datar, sedangkan pansela umumnya berupa bukit dan pegunungan. Dengan kondisi topografi tersebut wilayah pantura Jawa Barat memiliki infrastruktur dan aksesibilitas yang lebih baik dibandingkan dengan wilayah pansela.

Permasalahan yang akan dijawab dalam artikel ini adalah apakah dengan perbedaan karakteristik wilayah tersebut menyebabkan karakteristik keluarga di kedua wilayah (pantura dan pansela) juga berbeda? Bagaimanakah relasi gender dalam pengambilan keputusan keluarga di kedua wilayah tersebut? Bagaimana kualitas sumberdaya manusia dan tingkat kesejahteraan keluarga di kedua wilayah pesisir tersebut? Dan bagaimanakah pengaruh wilayah, karakteristik keluarga, relasi gender, dan kualitas sumberdaya manusia terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di wilayah pesisir?

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: *pertama*, Menganalisis perbedaan karakteristik keluarga di wilayah pantura dan pansela Jawa Barat. *Kedua*, Menganalisis relasi gender dalam pengambilan keputusan keluarga di wilayah pantura dan pansela Jawa Barat. *Ketiga*, Menganalisis kualitas sumberdaya manusia dalam keluarga di pantura dan pansela Jawa Barat. *Keempat*, Menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga di pantura dan pansela Jawa Barat, *kelima*, Menganalisis pengaruh wilayah, karakteristik keluarga, relasi gender, dan kualitas sumberdaya manusia terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di wilayah pantura dan pansela Jawa Barat.



## **METODE PENELITIAN**

### **Desain, Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survai dan menggunakan data *cross sectional*. Lokasi penelitian mencakup empat kecamatan pesisir di Provinsi Jawa Barat. Wilayah pantura dipilih Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon dan Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu. Sedangkan wilayah pansela dipilih Kecamatan Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi dan Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis. Selanjutnya dari setiap kecamatan dipilih dua desa yang mewakili desa nelayan dan desa bukan nelayan. Penelitian dilakukan mulai Bulan Januari 2008 sampai dengan Maret 2009.

### **Teknik Penarikan Contoh**

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di wilayah pesisir kecamatan terpilih. Penentuan contoh dilakukan secara acak dengan jumlah contoh 280 keluarga yang terdiri dari keluarga di pantura dan pansela masing-masing sebanyak 140 keluarga.

### **Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup karakteristik demografi dan sosial ekonomi keluarga, pola pengambilan keputusan dalam keluarga, tingkat pendidikan dan kesehatan seluruh anggota keluarga, serta tingkat kesejahteraan keluarga. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan *focus group discussion* (FGD). Sedangkan data sekunder meliputi gambaran umum wilayah yang diperoleh dari Kantor Kecamatan dan Badan Pusat Statistik.

### **Pengolahan dan Analisis Data**

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel 2007*, *SPSS 13.0 for Windows*, dan *Lisrel 8.80 student*. Analisis data dibedakan atas analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis statistik yang digunakan adalah: 1) Analisis deskriptif, 2) Uji t untuk membandingkan karakteristik, relasi gender, kualitas sumberdaya manusia, dan tingkat kesejahteraan keluarga di wilayah pantura dan pansela Jawa Barat, 3) *Structural Equation Model* (SEM) untuk menganalisis pengaruh wilayah, karakteristik keluarga, dan relasi gender, terhadap kualitas sumberdaya manusia dan tingkat kesejahteraan keluarga baik secara langsung maupun tidak langsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Keluarga

#### Karakteristi sosial demografi

Dilihat dari tipe keluarga, sebagian besar keluarga contoh merupakan keluarga inti. Hanya sekitar seperlima (20,7%) dari keluarga contoh merupakan keluarga luas. Proporsi keluarga luas di pantura lebih besar (32,1%) dari pada di pansela (9,3%).

Berdasarkan jenis mata pencaharian, keluarga contoh dibedakan atas keluarga nelayan dan non nelayan. Keluarga nelayan adalah keluarga yang menggantungkan hidupnya pada kegiatan penangkapan ikan di laut, sedangkan keluarga yang menggantungkan hidupnya pada kegiatan selainnya dikelompokkan menjadi keluarga non nelayan. Dalam hal ini keluarga contoh di pantura terdiri dari keluarga nelayan sebanyak 77 keluarga (55%) dan non nelayan 63 keluarga (45%). Sementara itu keluarga nelayan contoh di pansela berjumlah 80 keluarga (57,14%) dan non nelayan berjumlah 60 keluarga (42,86%).

Perbedaan karakteristik yang signifikan juga terlihat dari besar keluarga, pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan total aset. Pendidikan ayah dan ibu di pantura lebih rendah dari pada di pansela, namun besar keluarga dan total aset yang dimiliki keluarga di pantura lebih besar dari pada di pansela. Adapun umur ayah dan ibu, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada keluarga di pantura dan pansela (Tabel 1).

Tabel 1. Rataan dan standar deviasi besar keluarga, umur, dan pendidikan ayah dan ibu pada keluarga di wilayah pesisir Jawa Barat

No	Karakteristik	Pantura	Pansela	Total	P-value
1.	Besar keluarga (orang)	4,9 ± 1,81	4,4 ± 1,65	4,6 ± 1,75	0,012 *
2.	Umur ayah (th)	44,7 ± 10,26	42,9 ± 12,10	43,8 ± 11,22	0,201
3.	Umur ibu (th)	38,5 ± 9,84	37,2 ± 10,50	37,8 ± 10,18	0,259
4.	Pendidikan ayah (th)	4,6 ± 3,98	6,8 ± 3,32	5,7 ± 3,82	0,000 **
5.	Pendidikan ibu (th)	4,7 ± 3,50	6,6 ± 3,47	5,6 ± 3,61	0,000 **
6.	Total aset (Rp 000 000)	170,65 ± 449,51	72,48 ± 229,74	121,56 ± 359,69	0,039 *

Keterangan: \* signifikan pada selang kepercayaan 95%

\*\* signifikan pada selang kepercayaan 99%.

## Pola Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga

Rata-rata pendapatan keluarga di pantura lebih besar secara signifikan dari pada di pansela (Tabel 2). Sebagai pencari nafkah utama (*primary breadwinner*), ayah memberikan kontribusi terbesar pada pendapatan keluarga baik di pantura maupun pansela. Akan tetapi kontribusi ayah terhadap pendapatan keluarga di pantura lebih rendah secara signifikan dari pada di pansela. Kontribusi pendapatan lain-lain juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara keluarga di pantura dan pansela, akan tetapi di pantura jauh lebih tinggi. Pendapatan lain yang cukup tinggi ini dimiliki oleh keluarga nelayan yang umumnya pada saat musim paceklik mereka mendapatkan bantuan baik dari toke atau kerabat, karena pada saat itu mereka tidak melaut sehingga tidak memperoleh penghasilan sama sekali.

Pada saat musim paceklik, tidak jarang keluarga nelayan menjual barang-barang yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini tidak akan terjadi jika keluarga nelayan dapat mengelola keuangan keluarganya dengan baik, karena pada saat musim ikan, mereka memperoleh penghasilan yang cukup tinggi.

Tabel 2. Rataan kontribusi kepala keluarga dan anggota keluarga terhadap pendapatan per kapita keluarga di pantura dan pansela

Pendapatan per kapita	Pantura		Pansela		Total		P- value	
	Rp/bulan	%	Rp/bulan	%	Rp/bulan	%	nominal	proporsi
Pendapatan ayah	519.702,05	72,66	382.851,02	81,01	451.276,54	76,84	0,078	0,017*
Pendapatan ibu	52.755,78	12,87	30.883,84	6,58	41.819,81	9,72	0,066	0,008**
Pendapatan anak	26.767,43	7,10	33.495,46	12,29	30.131,45	9,69	0,535	0,040**
Pendapatan lain	34.224,57	7,37	142,86	0,12	17.183,71	3,75	0,003**	0,000**
Pendapatan keluarga	633.449,83	100,00	447.373,19	100,00	540.411,51		0,020*	

Keterangan: \* signifikan pada selang kepercayaan 95%

\*\* signifikan pada selang kepercayaan 99%.

Seperti halnya pendapatan per kapita, secara nominal, rata-rata pengeluaran keluarga di pantura juga lebih besar secara signifikan daripada pansela. Namun demikian dengan menggunakan uji-t ternyata tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (Tabel 3).



Baik di pantura maupun pansela proporsi pengeluaran keluarga terbesar masih dipergunakan untuk pangan. Hal ini memperlihatkan bahwa kehidupan keluarga di pesisir masih termasuk dalam taraf sosial ekonomi yang rendah. Hukum Engel (Bryant dan Zick 2006) yaitu semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin rendah proporsi untuk pengeluaran pangan juga berlaku di wilayah pesisir. Proporsi pengeluaran pangan pada keluarga di pantura lebih rendah dari pada di pansela yang memiliki pendapatan lebih rendah dari pantura.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa investasi untuk sumberdaya manusia masih belum memperoleh prioritas pada keluarga di wilayah pesisir. Hal ini terbukti dengan rendahnya proporsi pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan yang masing-masing hanya kurang dari 5 persen dari total pengeluaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hartoyo dan Hastuti 2005 terhadap keluarga nelayan di Indramayu yang pada umumnya masih memandang kurang penting terhadap pendidikan.

Keluarga di pesisir terlihat belum bijaksana dalam mengelola keuangannya. Hal ini terlihat dari masih tingginya pengeluaran untuk rokok dan jajan yang kurang bermanfaat bagi kesehatan keluarga.

Tabel 3. Pola pengeluaran per kapita keluarga di pantura dan pansela

Jenis pengeluaran per kapita	Pantura		Pansela		Total		P-value
	Rp/bulan	%	Rp/bulan	%	Rp/bulan	%	
<b>A. Pengeluaran pangan:</b>							
1. Bahan makanan pokok	45.934,22	17,52	52.076,12	21,96	49.005,17	19,74	0,018*
2. Protein hewani	33.005,19	10,49	40.759,64	14,12	36.882,41	11,91	0,068
3. Kacang-kacangan	11.154,00	3,93	13.489,22	4,67	12.321,61	4,48	0,110
4. Sayuran	7.050,16	2,46	11.460,68	3,97	9.255,42	3,45	0,000**
5. Buah-buahan	4.825,80	1,56	2.986,19	1,03	3.906,00	1,22	0,027*
6. Pangan lain	13.817,26	4,63	18.380,26	6,37	16.098,76	5,29	0,039*
7. Rokok	28.853,60	8,79	33.969,60	11,77	31.411,60	10,24	0,249
8. Jajan	47.413,35	14,31	32.605,79	11,30	40.009,57	13,70	0,007*
Total pengeluaran pangan	192.053,61	63,67	205.727,50	76,34	198.890,55	70,01	0,266
<b>B. Pengeluaran non pangan</b>							
1. Kesehatan	10.877,22	3,38	8.880,74	3,08	9.875,99	3,34	0,494
2. Energi	35.565,84	12,49	29.893,92	10,36	32.729,83	11,04	0,049*
3. Pendidikan	15.472,91	4,59	6.846,80	2,37	11.159,86	3,39	0,014*
4. Pakaian	18.313,41	4,84	5.133,44	1,78	11.723,42	3,48	0,000**
5. Kegiatan sosial	13.257,28	3,46	6.123,65	2,12	9.690,46	2,63	0,020*
6. Perumahan	17.564,04	4,08	19.040,34	6,60	18.302,19	3,65	0,892
7. Pajak	1.031,65	0,23	1.500,66	0,52	1.266,15	0,26	0,446
8. Transport	28.392,63	3,31	4.817,20	1,67	16.604,91	2,17	0,070
Total pengeluaran non pangan	140.468,98	36,33	82.236,66	23,66	111.352,82	29,99	0,007*
Total pengeluaran keluarga	332.522,55	100,00	287.964,14	100,00	310.243,35	100,00	0,123

Keterangan: \* signifikan pada selang kepercayaan 95%

\*\* signifikan pada selang kepercayaan 99%.

## Relasi Gender dalam Pengambilan Keputusan Keluarga

Relasi gender adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan berkaitan dengan pembagian peran yang dijalankan masing-masing pada berbagai tipe dan struktur keluarga (Puspitawati dan Krisnatuti, 2007). Dalam penelitian ini relasi gender dilihat dari pola pengambilan keputusan suami dan isteri dalam kegiatan domestik dan kegiatan publik.

Berdasarkan tipe pengambilan keputusan, meskipun masih dalam kategori sedang, keluarga di wilayah pesisir terutama di pantura telah menuju pada pola pengambilan keputusan yang modern (Deacon dan Firebough, 1988). Keputusan diambil secara bersama-sama antara suami dan isteri. Meskipun sama-sama tergolong rendah, namun perbedaan relasi gender yang signifikan terjadi pada pengambilan keputusan domestik dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau  $\alpha < 0,05$ . Relasi gender pada keluarga di pantura lebih baik dari pada di pansela. Sementara pada kegiatan publik, baik pada keluarga di pantura maupun pansela memiliki relasi gender yang tergolong sedang (indeks 38,33) dan tidak ada perbedaan yang signifikan di antara kedua kelompok keluarga (Tabel 4).

Secara umum relasi gender pada keluarga di wilayah pesisir tergolong rendah. Namun demikian relasi gender pada keluarga di pantura relatif lebih tinggi dibandingkan keluarga di pansela Jawa Barat dan termasuk dalam kategori sedang ( $\alpha < 0,05$ ).

Tabel 4 Sebaran keluarga contoh berdasarkan relasi gender dalam pengambilan keputusan

Indeks kerjasama	Pantura		Pansela		Total		P-value
	n	%	n	%	n	%	
Kegiatan domestik							
- Rendah (indeks <33,34)	65	46,4	98	70,0	163	58,2	
- Sedang (indeks 33,4-66,7)	68	48,6	38	27,1	106	37,9	
- Tinggi (indeks >66,7)	7	5,0	4	2,9	11	3,9	
Total	140	100,0	140	100,0	277	100,0	
Rataan indeks $\pm$ stdandar dev.	31,79 $\pm$ 19,730		18,69 $\pm$ 25,162		25,54 $\pm$ 23,500		0,000**
Kegiatan publik dan sosial							
- Rendah (indeks <33,34)	44	31,4	62	44,3	106	37,9	
- Sedang (indeks 33,4-66,7)	68	48,6	43	30,7	111	39,6	
- Tinggi (indeks >66,7)	28	20,0	35	25,0	63	22,5	
Total	140	100,0	140	100,0	277	100,0	
Rataan indeks $\pm$ stdandar dev.	38,33 $\pm$ 25,086		38,33 $\pm$ 28,002		38,33 $\pm$ 26,536		1,000
Indeks kerjasama gender							
- Rendah (indeks <33,34)	53	37,9	79	56,4	132	47,1	
- Sedang (indeks 33,4-66,7)	82	58,6	55	39,3	137	48,9	
- Tinggi (indeks >66,7)	5	3,6	6	4,3	11	3,9	
Total	140	100,0	140	100,0	277	100,0	
Rataan indeks $\pm$ stdandar dev.	35,06 $\pm$ 17,106		28,51 $\pm$ 23,740		31,78 $\pm$ 20,912		0,009**

Keterangan: \*\* signifikan pada selang kepercayaan 99%.

## Kualitas Sumberdaya Manusia dalam Keluarga

Sumberdaya manusia yang berkualitas menurut konsep UNDP berarti memiliki pilihan yang luas untuk hidup sehat, berpendidikan, dan menikmati standard hidup yang layak. Dalam penelitian ini kualitas sumberdaya manusia dalam keluarga dilihat dari status pendidikan dan kesehatan seluruh anggota keluarga. Status pendidikan mencakup rata-rata lama tahun sekolah anggota keluarga yang berusia lebih dari 15 tahun, angka melek huruf anggota keluarga berusia lebih dari 15 tahun, dan partisipasi sekolah anak berusia sekolah (6-15 tahun). Sementara status kesehatan diukur dari lama hari sehat seluruh anggota keluarga selama satu bulan terakhir. Kedua ukuran tersebut dinyatakan dalam indeks pendidikan dan indeks kesehatan. Tabel 5 memperlihatkan kualitas sumberdaya manusia dalam keluarga di wilayah pantura dan selatan.

Tabel 5. Rataan lama sekolah, angka melek huruf, partisipasi sekolah, dan lama hari sehat keluarga di wilayah pesisir Jawa Barat.

Keterangan	Pantura	Pansela	Total	P-value
Status pendidikan:				
- Lama sekolah (tahun)	5,96± 2,94	7,24± 2,70	6,60 ± 2,89	0,000**
- Angka melek huruf (%)	87,14± 19,84	97,71± 10,22	92,43 ± 16,62	0,000**
- Angka partisipasi sekolah (%)	91,40± 22,00	87,64± 27,47	89,58 ± 24,80	0,305
- Indeks pendidikan	69,72± 16,72	76,28± 12,05	73,00 ± 14,52	0,000**
Status kesehatan:				
- Indeks kesehatan	90,55± 15,23	92,79± 10,21	91,67 ± 12,98	0,149
- Indeks Kualitas SDM	80,13± 10,96	84,53± 8,80	83,05 ± 9,82	0,000*

Keterangan: \* signifikan pada selang kepercayaan 95%

\*\* signifikan pada selang kepercayaan 99%.

Status pendidikan keluarga di pantura lebih rendah dari pada di pansela. Hal ini terutama dari rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf. Oleh karena aksesibilitas pantura relatif lebih baik dari pada di pansela, maka peluang usaha dan peluang bekerja di wilayah ini juga relatif lebih banyak. Kondisi ini membuat anak-anak di pantura terutama anak-anak nelayan lebih suka untuk bekerja dari pada sekolah. Senada dengan hasil penelitian Handa, Simler, dan Harrower (2004) anak-anak yang bekerja di Mozambique cenderung *drop out* dari sekolahnya dan ini berpengaruh terhadap kualitas sumberdaya manusia.



Meskipun tidak berbeda secara signifikan, namun nilai indeks kesehatan keluarga pantura terlihat sedikit lebih rendah dari keluarga di pansela. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Zuluaga 2004 yang menyatakan bahwa kesehatan memiliki hubungan yang positif terhadap pendidikan. Individu atau keluarga dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki perilaku hidup sehat yang lebih baik. Sehingga secara umum kualitas sumberdaya manusia pada keluarga di pantura lebih rendah dari pada keluarga di pansela.

### Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Pada penelitian ini tingkat kesejahteraan keluarga diukur dengan berbagai indikator, yaitu: pendekatan pendapatan dari World Bank US\$1 per hari, Word Bank US\$2 per hari, pendekatan pengeluaran dari garis kemiskinan BPS, kriteria rumah tangga miskin penerima bantuan langsung tunai (BLT), klasifikasi keluarga sejahtera BKKBN, kriteria miskin karena alasan ekonomi menurut BKKBN, dan sosial metrik dari FINCA. Pengukuran tingkat kesejahteraan ternyata sangat tergantung kepada indikator yang dipergunakan. Tabel 6 memperlihatkan tingkat kesejahteraan keluarga pesisir dengan berbagai indikator.

Tabel 6 Sebaran keluarga contoh berdasarkan kategori miskin menurut berbagai indikator

No	Indikator kemiskinan	Pantura				Pansela				Total				P-value
		miskin		tidak miskin		miskin		tidak miskin		miskin		tidak miskin		
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
1.	World Bank (US\$1 per hari)	57	(40,7)	83	(59,3)	71	(55,0)	69	(45,0)	128	(46,2)	152	(53,8)	0,094
2.	World Bank (US\$2 per hari)	98	(70,0)	42	(30,0)	102	(72,9)	38	(27,1)	200	(71,4)	80	(28,6)	0,598
3.	BPS	14	(10,0)	126	(90,0)	29	(18,3)	111	(81,7)	43	(15,5)	237	(84,5)	0,013*
4.	BPS (BLT)	8	(5,7)	132	(94,3)	16	(7,5)	124	(92,5)	24	(8,7)	256	(91,3)	0,088
5.	BKKBN	121	(86,4)	19	(13,6)	122	(89,2)	18	(10,8)	243	(92,4)	37	(7,6)	0,861
6.	BKKBN (alek)	79	(56,4)	61	(43,6)	80	(64,2)	60	(35,8)	159	(72,9)	121	(27,1)	0,904
7.	Sosial metrik	62	(44,3)	78	(55,7)	52	(35,8)	88	(64,2)	114	(41,2)	166	(58,8)	0,225

Keterangan: \* signifikan pada selang kepercayaan 95%

Persentase keluarga miskin di wilayah pesisir terlihat paling sedikit dengan menggunakan indikator BLT (8,7%) dan garis kemiskinan BPS (15,5%). Sebaliknya persentase keluarga miskin menjadi sangat tinggi ketika menggunakan indikator keluarga sejahtera dari BKKBN. Keluarga yang tinggal di wilayah pesisir banyak yang termasuk miskin (pra KS dan KS-1) dengan

menggunakan indikator BKKBN karena banyak keluarga yang jika anggota keluarga sakit tidak dibawa ke sarana kesehatan dan banyak anggota keluarga yang tidak melakukan ibadah secara teratur. Hal ini terutama terjadi pada keluarga nelayan yang waktu melautnya cukup lama sehingga tidak ada waktu untuk melakukan ibadah secara teratur sesuai dengan agama yang dianutnya.

Sementara itu dengan menggunakan indikator World Bank (pendapatan perkapita US\$1 per hari) persentase keluarga miskin di pesisir Jawa Barat sebesar 46,2%. Angka ini lebih besar dari data BPS 2002 yang diolah oleh SMERU yang menyatakan bahwa jumlah penduduk miskin di wilayah pesisir sebanyak 32,14%.

Jumlah keluarga miskin yang hampir mendekati hasil olahan SMERU adalah ketika menggunakan indikator sosial metrik. Indikator ini lebih melihat kesejahteraan dari persepsi keluarga terhadap delapan aspek yang dimilikinya, yaitu ketahanan pangan, keterjangkauan pendidikan anak, pelayan kesehatan, peralatan rumah tangga, modal sosial, penghargaan, kemampuan baca tulis, dan kelompok rawan.

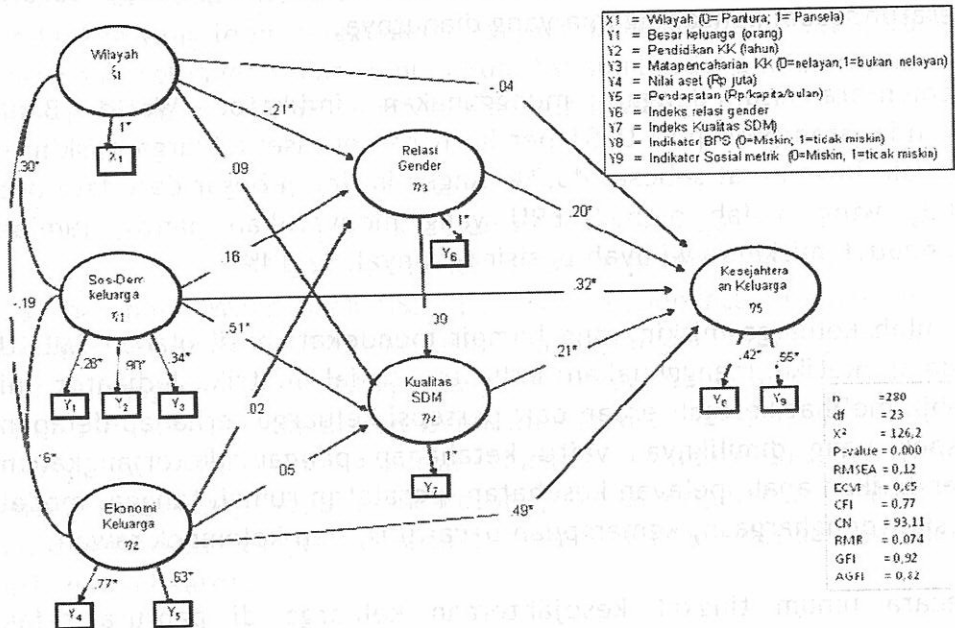
Secara umum tingkat kesejahteraan keluarga di pantura tidak berbeda secara signifikan dengan di pansela. Hanya dengan indikator garis kemiskinan BPS, keluarga pantura secara signifikan lebih sejahtera dibandingkan keluarga di pansela.

Antar indikator kemiskinan memiliki korelasi yang positif, artinya tidak ada indikator yang saling berlawanan satu sama lain. Indikator sosial metrik memiliki hubungan yang paling erat dengan indikator lain. Sementara itu indikator kemiskinan BPS tidak berkorelasi secara signifikan dengan indikator BKKBN.

### **Pengaruh wilayah, karakteristik keluarga, dan relasi gender terhadap kualitas sumberdaya manusia dan tingkat kesejahteraan keluarga**

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SEM, diketahui bahwa karakteristik sosial demografi keluarga, kondisi ekonomi keluarga, relasi gender, dan kualitas sumberdaya manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.

Gambar 1 memperlihatkan model jalur pengaruh faktor wilayah, karakteristik sosial demografi keluarga, ekonomi keluarga, dan relasi gender terhadap kualitas sumberdaya manusia dan tingkat kesejahteraan keluarga.



Gambar 1. Analisis jalur pengaruh wilayah, karakteristik keluarga, dan relasi gender terhadap kualitas sumberdaya manusia dan kesejahteraan keluarga di wilayah pesisir

Dalam model pada Gambar 1 membuktikan bahwa faktor wilayah tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung wilayah memiliki koefisien beta yang negatif terhadap kesejahteraan keluarga. Demikian pula dengan pengaruh tidak langsung, khususnya ketika melalui relasi gender. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga di wilayah pantura relatif lebih sejahtera dibandingkan dengan keluarga di pansela. Wilayah berpengaruh negative signifikan terhadap relasi gender yang mengindikasikan relasi gender pada keluarga di pantura lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga di pansela. Hal ini terkait dengan kondisi wilayah pantura yang memiliki aksesibilitas lebih tinggi, sehingga wilayah ini cukup terbuka. Relasi gender yang tinggi juga

dapat disebabkan kontribusi isteri yang relatif tinggi (12,87%) terhadap pendapatan keluarga, sehingga memiliki *bargaining position* yang cukup tinggi pula dalam proses pengambilan keputusan.

Berbeda dengan kesejahteraan dan relasi gender, pengaruh wilayah terhadap kualitas sumberdaya manusia memiliki koefisien yang positif dan tidak signifikan. Artinya bahwa keluarga di pantura cenderung memiliki kualitas sumberdaya manusia yang relatif rendah dari pada keluarga di pansela.

Karakteristik sosial demografi keluarga yang merupakan fungsi dari besar keluarga, pendidikan kepala keluarga, dan mata pencaharian keluarga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Oleh karena besar keluarga berpengaruh negatif terhadap kondisi sosial demografi, maka semakin besar jumlah anggota keluarga akan semakin rendah tingkat kesejahteraan keluarga. Hal ini karena semakin banyak anggota keluarga, beban keluarga juga akan semakin berat. Sementara itu semakin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keluarga. Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan akan membuka peluang untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Bahkan menurut Zuluaga (2005), pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan tidak terbatas hanya pada faktor yang terkait dengan uang melalui pendapatan atau upah, tetapi juga menyangkut aspek di luar itu, misalnya pendidikan, kesehatan, perumahan, dan lain sebagainya.

Mata pencaharian kepala keluarga memiliki pengaruh positif. Dengan demikian keluarga dengan mata pencaharian non nelayan lebih sejahtera dibandingkan dengan keluarga nelayan. Mata pencaharian juga berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas sumberdaya manusia, artinya bahwa keluarga nelayan memiliki kualitas sumberdaya manusia yang lebih rendah dari pada keluarga non nelayan.

Kondisi ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas sumberdaya manusia dan tingkat kesejahteraan keluarga. Berdasarkan teori konsumsi Keynes semakin besar pendapatan akan semakin rendah proporsi konsumsi dan semakin besar proporsi tabungan (Bryant dan Zick, 2006). Pendapatan yang besar mengakibatkan semakin banyaknya pilihan



untuk mengkonsumsi dan melakukan investasi baik dalam bentuk materi, uang ataupun sumberdaya manusia yang berupa kesehatan dan pendidikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa relasi gender dan kualitas sumberdaya manusia dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di wilayah pesisir. Semakin tinggi relasi gender dalam keluarga akan berpeluang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Demikian pula dengan kualitas sumberdaya manusia dalam keluarga yang memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga. Keluarga dengan anggota keluarga yang sehat dan berpendidikan akan lebih sejahtera dibandingkan dengan keluarga yang anggotanya memiliki status pendidikan dan kesehatan yang lebih rendah.

Besarnya pengaruh baik langsung maupun tidak langsung dari setiap variabel laten dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Pengaruh wilayah, karakteristik keluarga, relasi gender, dan kualitas sumberdaya manusia terhadap tingkat kesejahteraan keluarga

No	Variabel laten	Langsung	Tidak langsung				Total
			gender	SDM	Gender-SDM	Tidak langsung	
1.	Wilayah	-0,04	-0,04	0,02	0,00	-0,03	-0,07
2.	Sosial demografi keluarga	-0,32*	0,03	0,11*	0,00	0,14*	0,46*
3.	Ekonomi keluarga	0,49*	0,00	0,01	0,00	0,01	0,50*
4.	Relasi gender	0,20*	0,00	0,02	0,00	0,02	0,22*
5.	Kualitas SDM keluarga	0,21*	0,00	0,00	0,00	0,00	0,21*

Keterangan: \* signifikan pada selang kepercayaan 95%

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

*Pertama*, Secara umum terdapat perbedaan yang signifikan antara karakteristik keluarga di wilayah pantura dan pansela Jawa Barat, kecuali umur ayah dan ibu. Besar keluarga, total asset, pendapatan, dan pengeluaran perkapita pada keluarga di pantura lebih besar dari pada di pansela. Sebaliknya, pendidikan ayah dan ibu pada keluarga di pantura lebih rendah dibandingkan dengan di pansela. *Kedua*, Relasi gender

dalam pengambilan keputusan keluarga pada keluarga pantura secara umum lebih tinggi daripada keluarga di pansela. Relasi gender dalam pengambilan keputusan kegiatan domestik relatif lebih rendah dibandingkan dengan relasi gender dalam pengambilan keputusan kegiatan publik dan sosial. *Ketiga*, Keluarga di pantura memiliki kualitas sumberdaya manusia yang lebih rendah daripada di pansela. *Keempat*, Tingkat kesejahteraan keluarga akan berbeda sesuai dengan indikator yang digunakan untuk mengukurnya. Akan tetapi secara umum tingkat kesejahteraan keluarga di pantura tidak berbeda secara signifikan dengan keluarga di pansela. *Kelima*, Kondisi ekonomi, relasi gender, dan kualitas sumberdaya manusia dalam keluarga yang semakin baik akan meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarga di wilayah pesisir. Kondisi sosial demografi keluarga berpengaruh negatif terhadap tingkat kesejahteraan keluarga, artinya keluarga yang memiliki anggota keluarga lebih sedikit, tingkat pendidikan kepala keluarga lebih tinggi, dan memiliki mata pencaharian bukan nelayan lebih sejahtera dibandingkan dengan keluarga yang memiliki anggota keluarga lebih banyak, pendidikan kepala keluarga rendah dan bermata pencaharian sebagai nelayan.

### Saran

*Pertama*, Dalam meluncurkan program peningkatan kesejahteraan masyarakat atau keluarga seyogyanya mempertimbangkan tipologi wilayah, karakteristik masyarakat, serta indikator pengukuran kemiskinan yang dipergunakan untuk menentukan sasaran program. *Kedua*, Kesejahteraan keluarga di wilayah pesisir dapat ditingkatkan selain dari aspek ekonomi juga penyadaran tentang pentingnya: keluarga kecil yang berkualitas, pendidikan dan kesehatan, pengelolaan ekonomi keluarga, dan interaksi antar anggota keluarga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bryant WK, Zick CD. 2006. *The Economic Organization of the Household*. New York: Cambridge University Press.
- Carlson A. 1999. *The Family as The Fundamental Unit of Society*. World Family Policy Forum, Provo, UT. <http://www.twworg/articles/wfpforum/acarlson.htm>

- Deacon RE, Firebaugh FM. 1988. *Family resource management. Principles and applications. Second edition.* Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.
- Handa S, Simler KR, Harrower S. 2004. *Human capital, household welfare, and children's schooling in Mozambique. Research report.* Washington DC: International Food Policy Research Institute.
- Hartoyo, Hastuti D. 2005. *Perilaku investasi pada anak keluarga pantura dan implikasinya terhadap pengentasan kemiskinan. Media Gizi & Keluarga.* Volume 30 No 1. Juli 2005.
- Megawangi R. 1999. *Membiarkan berbeda? Sudut pandang baru tentang relasi gender.* Jakarta: Mizan.
- Puspitawati H, Krisnatuti D. 2007. *Gender dan Keluarga. Di dalam Adiwibowo S. (Editor). Ekologi Manusia.* Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Satria A. 2002. *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir.* Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Zuluaga B. 2004. *Different channels of impact of education on poverty: An analysis for Colombia.* Centre for Economic Studies\_CES Katholieke Univ rsiteit Leuven and Universidad Icesi Colombia. <http://ssrn.com/abstract=958684>.

\*\*\*